

SURGA MERINDUKAN EMPAT GOLONGAN MANUSIA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

KALAU selama ini kita merindukan surga, hal yang biasa. Tapi ada saatnya ketika surga merindukan empat golongan manusia istimewa. Dengan amal ringan dan sudah menjadi tradisi kehidupan kaum muslimin sehari-hari. Empat golongan manusia tersebut ialah:

Satu: Menjaga lisan.

Lisan merupakan amanah Allah yang harus dijaga. Dalam struktur tubuh manusia, lisan diwakili oleh lidah. Dalam keunikan penciptaan, lidah berbeda dengan struktur tubuh yang lain. Segemuk-gemuk orang, pasti ada tulangnya. Sekurus-kurus orang, pasti ada dagingnya. Khusus lidah diciptakan tanpa tulang. Sehingga mudah bergerak tanpa payah, meluncur tanpa halang.

Pahala yang paling besar ialah dari bahasa lisan dan tulisan yang setiap hari kita keluarkan. Sebab setiap hari kita banyak mengeluarkan kata-kata. Huruf, kata dan kalimat yang dikeluarkan bisa dinilai dari hukum yang lima (ahkamul-khamsah) yaitu wajib, sunah, haram, makruh dan mubah. Bahkan karena perkataan bisa menyebabkan putusnya hubungan akad nikah (ucapan talak). Karena perkataan bisa memutuskan silaturahmi. Karena perkataan bisa menggugurkan atau pembatal syahadat. Seperti mengatakan salat lima waktu tidak wajib. Nabi Muhammad Saw keliru menetapkan wajib zakat, puasa dan haji. Atau mengatakan Islam datang sebagai agama yang belum sempurna, lalu perlu disempurnakan oleh modernitas. Atau mengatakan Nabi Muhammad Saw keliru dalam mewajibkan pemakaian hijab atau jilbab bagi perempuan mukminat.

Bicara memang mudah, seenaknya berselancar. Jika tidak difilter pembicaraan, maka akan menyesak dada orang lain yang mendengar dan menyakitkan hati. Hati yang rusak pasti mengeluarkan kata-kata yang rusak, tidak berakhlak.

Tuhan sengaja memberi kuasanya kepada lidah untuk bicara apa saja. Takutlah kepada lisan yang dapat menjerumuskan seseorang ke lembah neraka yang paling dalam. Dan dengan lisan pula seseorang masuk ke dalam surga.

Karena orang yang bisa menjaga lisannya lebih baik daripada orang alim yang tidak bisa menjaga lisannya. Salah satu indikator orang yang diterima salatnya ialah mampu mengendalikan perkataan, perbuatan dan hati. Penjagaan ketiga aspek tersebut terjadi sudah sejak awal. Bahkan sebelum seseorang bicara, ada rambu-rambu yang menuntunnya. Ibarat fortal yang letaknya di hati untuk membolehkan atau tidak berbicara. Fungsinya sebagai pertimbangan umpama dewan penasihat. Fungsi penasihat karena usianya lebih tua. Sehingga ia disebut kalam qadim (terdahulu) yang menasehati kalam muhaddats (baharu) semesta alam. Atau berpikir

terlebih dahulu sebelum bicara. Itulah mengapa seseorang lebih baik mengambil sikap diam daripada berbicara yang dapat memperkeruh suasana lahir-batin.

Empat kriterium yang dijadikan oleh Rasulullah sebagai barometer menakar iman seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaklah ia memuliakan tamu, memuliakan tetangga, menyambung hubungan kasih-sayang, berkata yang baik atau diam. Sebagai pemimpin berjiwa memudahkan tidak menyulitkan. Percepatan (akselerasi) kesejahteraan rakyat bukan memperlambat dengan aturan (regulasi) yang kaku dan berbelit. Pemimpin diutus Tuhan untuk berlaku bijak. Kalau semua berdasarkan regulasi, tidak perlu melantik pemimpin, cukup robot yang distel tanpa nyawa untuk mengurus urusan orang yang hidup. Esensi pemimpin sesungguhnya diri yang regulator, bukan menjadi mesin regulasi. Pemimpin adalah seorang direktur dengan hak dan kewajiban yang melekat pada jabatan.

Pemimpin (atasan) yang baik adalah tutur-katanya dituruti, nasehat-petuahannya diteladani, jejak-langkahnya diikuti. Jangan sampai kehadiran atasan ibarat duri dalam daging bagi bawahan. Apa yang harus diteladani oleh pemimpin ialah mencontoh sifat bumi yang siap menerima kekurangan penghuninya, dan dari diri bumi tumbuh beraneka kebun, sawah. Bumi menampung air dari langit dan mengalirkan kebaikan. Air sebagai sumber kehidupan.

Dua: Orang yang gemar membaca Alquran.

Sesuai dengan doa Khatamul- Quran yang sering dibaca setiap kali selesai membaca Alquran. "Wahai Allah Tuhan kami, rahmati kami dengan Alquran. Jadikan Alquran bagi kami sebagai pemimpin, cahaya, petunjuk dan kasih-sayang. Ingatkan kami ketika lupa, beri kami ilmu ketika kami tidak tahu. Anugerahkan kepada kami untuk membacanya sepanjang malam dan sepanjang siang. Jadikan bagi kami Alquran sebagai hujah (argumentasi di dunia dan akhirat). Wahai pelindung kami, wahai Tuhan penguasa alam semesta."

Alquran ibarat jiwa bagi manusia. Kami (Tuhan) memberikan petunjuk, kasih-sayang dan cahaya Alquran kepada siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Bukankah dahulu kamu tidak mengetahui apa itu Alquran dan iman. Lalu Kami memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Jalan Allah yang kepunyaan-Nya apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Ketahuilah, kepada Allah semua urusan dikembalikan (baca surah Asy-Syura:52-53).

Mengingat pentingnya Alquran sebagai roh bagi manusia. Siapa yang sanggup menyatukan roh dengan hati, menyatukan hati dengan tubuh, itulah orang-orang yang sebenarnya hidup. Berkesepadanan antara roh dan hati, berkesesuaian antara perkataan dan perbuatan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tegak Alquran menjadi peringatan bagi orang hidup bukan orang yang mati hatinya. Mereka yang tersadar sekarang, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. Meskipun demikian, adab dan akhlak kepada sesama manusia tetap dikedepankan dan menjadi prioritas

utama. Apalagi adab terhadap kaum yang beriman dan beramal saleh. Sebab mereka adalah "the living Quran" (Alquran yang hidup). Susunan abjad hijaiyah dalam Alquran sesuai dengan rangka tubuh manusia. Dari kesadaran spiritual inilah, manusia tidak boleh menghina sesama manusia, manusia tidak dibenarkan menjajah sesama manusia.

Ajaran Allah Swt lewat baginda Rasul melarang menyakiti, memukul, menendang bahkan larangan menghilangkan nyawa seseorang. Betapa halus ajaran agama, larangan melangkahi pundak jamaah meskipun di dalam masjid. Cegahan melangkahi manusia, kecuali ikut urutan dan antri. Dalam pangkat, jabatan atau kesempatan lainnya. Berimplikasi hingga manusia wafat, larangan melangkahi kubur mereka. Adab dan sunnah Rasul berziarah kubur: Lepaskan sandal atau sepatumu seperti kamu masuk ke dalam masjid. Jangan berbicara kecuali zikir. Jangan membicarakan urusan duniawi, karena penziarah sedang memasuki medan-medan akhirat. Mengenai waktu, disunnahkan ziarah kubur di malam hari. Ziarah kubur berhukum sunnah (dianjurkan) untuk laki-laki dan untuk perempuan berhukum makruh (sebaiknya tidak dilakukan).

Tiga: Memberi makan orang lapar.

Amal sederhana tapi sangat istimewa sehingga dirindukan oleh surga, yaitu memberi makan orang lapar. Meskipun dengan sepotong roti, separuh buah kurma, atau setengah gelas minuman. Bagi orang yang mau menempuhnya, kerinduan dari negeri-negeri di surga (Al-Balad) kepadanya meluap-luap. Mereka yang memerdekakan hamba sahaya, memberi makan pada hari kelaparan, menyantuni anak yatim yang sangat menderita, menyantuni orang miskin pada hari yang sangat fakir. Mereka dalam keadaan beriman, saling menasehati untuk kesabaran, dan saling menasehati dengan kasih-sayang. Mereka itulah golongan kanan. Banyak lagi berita akhirat yang sudah Tuhan sampaikan, guna manusia selalu waspada.

Jadikan dan hadirkan amalan harian memberi makan, meski sepotong roti dan segelas air putih. Menanda bahwa engkau telah senyawa dan selaras jiwamu dengan alam. Sehingga menjadi pemantik turunnya ridha Allah dan Rasulullah. Doa orang yang lapar ketika memperoleh makanan dari penderma, sungguh doa yang tidak terhibah oleh langit dan bumi. Bahkan menembus keduanya. Doa dari orang yang terbebas dari kesulitan, lalu menemukan kemudahan, merupakan lajur tercepat dirindukan surga. Doa dari mereka yang terangkat nasib hidupnya karena bantuan hamba Allah, adalah berdekatan dengan Rasulullah di akhirat kelak. Sebaliknya, siapa yang mempersulit dan memperparah keadaan umat Rasul di dunia. Sungguh, Rasul akan menjadi musuhnya di akhirat.

Empat: Orang yang berpuasa Ramadan.

Orang yang berpuasa Ramadan dirindukan surga. Tidaklah seseorang menahan lapar di dunia, kecuali Allah ganjar dengan makanan surga. Tidaklah seseorang menahan haus di dunia, kecuali Allah balas dengan minuman surga. Tidaklah seseorang menahan bicara yang sia-sia di dunia, kecuali di akhirat sanggup melakukan pembicaraan mulia dengan-Nya. Siapa yang

menahan gejolak hawa nafsunya karena Allah, niscaya Allah mendatangi mereka di surga dengan wajah-Nya yang agung, ramah, dan penuh kemuliaan karena kemurahan-Nya.

Filosofinya, ketika seseorang berbicara, maka ia sudah berbuka dari puasa. Berpuasa seseorang ketika diam, karena ketika seseorang diam, justru diamnya adalah puasa. Jangan mudah menanggapi dan jangan cepat menasehati takdir buruk orang lain yang sedang bergelut di medan maksiat. Justru dianjurkan berpuasa dalam diam yaitu jangan memuji ahli taat, dan jangan menghina ahli maksiat. Tuhan memperingatkan: "Bukankah kamu dahulu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu daripadanya. (Ali Imran:103)." Sebab sangat mudah bagi Allah, merubah ahli taat menjadi ahli maksiat, dan merubah ahli maksiat menjadi ahli taat. Mudah bagi Allah membalik nikmat menjadi bencana, dan membalik bencana menjadi nikmat. Ingat, pintu tobat masih tetap terbuka. Dengan catatan, selama langit jiwa belum digulung, selama bumi jiwa masih terhampar. Wallahu a'lam.